

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI KECAMATAN
MUARA WAHAU KUTAI TIMUR**

Nur Kumalasari Suratno¹, Mulya Virgonita I.W², MM Shinta Pratiwi³

^{1, 2, 3} Universitas Semarang

¹kumalanur33@gmail.com, ²yayaiswindari@usm.ac.id,

³shinta@usm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of peer social support on premarital sexual behavior among adolescents in Muara Wahau District, East Kutai. The background of this research lies in the developmental dynamics of adolescence, which is highly vulnerable to social environmental influences, particularly from peer groups, in shaping attitudes and sexual behaviors. A quantitative approach with a correlational method was employed, involving 100 adolescent respondents aged 15–19 years selected through purposive sampling. Data were collected using the Peer Support Questionnaire (PSQ) to measure peer social support and the Youth Sexual Behavior Inventory (YSBI) to assess premarital sexual behavior. The results of simple linear regression analysis indicate a positive and significant effect of peer social support on premarital sexual behavior ($p < 0.05$), with an R^2 value of 0.232. This finding suggests that higher levels of peer social support are associated with greater tendencies of adolescents to engage in premarital sexual activities. The study highlights that peer support can serve a dual role: either as a protective factor or as a risk factor, depending on the values embedded within the peer relationship. Therefore, it is crucial to develop healthy peer mentoring systems grounded in educational and value-based approaches to prevent risky sexual behaviors among adolescents.

Keywords: *Peer support, premarital sexual behavior, adolescents*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Muara Wahau, Kutai Timur. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fase perkembangan remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya, yang berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 100 remaja berusia 15–19 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data terdiri atas Peer Support Questionnaire (PSQ) untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya dan Youth Sexual Behavior Inventory (YSBI) untuk menilai perilaku seksual pranikah. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku seksual pranikah ($p < 0,05$), dengan nilai R^2 sebesar 0,232. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial dari

teman sebaya, semakin besar kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dukungan sebaya dapat bersifat ganda, yakni sebagai faktor protektif maupun sebagai faktor risiko, tergantung pada nilai dan norma yang berlaku dalam relasi antar teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pendampingan sebaya yang sehat serta berbasis nilai edukatif untuk mencegah perilaku seksual berisiko dan mendukung perkembangan remaja yang lebih positif.

Kata Kunci: dukungan sosial teman sebaya, perilaku seksual pranikah, remaja

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, di mana individu mengalami berbagai perubahan yang kompleks dan menyeluruh (Zulfiana, 2017). Perubahan tersebut mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, hingga ekonomi. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan pubertas serta menjalani masa transisi menuju kedewasaan, yang tidak jarang menimbulkan kebingungan, tekanan, dan ketidakstabilan emosi. Berbagai perubahan yang terjadi dalam masa remaja kerap menimbulkan dampak psikologis, salah satunya adalah menurunnya keberhargaan diri (*self-esteem*). Ketidakmampuan dalam memahami dan mengelola perubahan yang dialami sering kali membuat remaja merasa kurang percaya diri, tidak berdaya, bahkan mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, masa remaja

dapat dikatakan sebagai periode krusial yang memerlukan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitar agar mereka dapat melewatinya dengan sehat secara fisik maupun mental (Rhodes, *et., al*, 2004).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku remaja (Ismanto, 2024). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja untuk lebih terbuka dan nyaman berbagi berbagai informasi, baik yang bersifat seksual maupun non-seksual, kepada teman sebayanya dibandingkan kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya. Selain itu, remaja pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama kelompok pergaulan mereka, yang menjadikan pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan perilaku, termasuk perilaku seksual pranikah, menjadi semakin dominan dan signifikan.

Teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Menurut teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, remaja berada pada tahap "*identity vs role confusion*", di mana dukungan sosial dari lingkungan, khususnya teman sebaya, sangat memengaruhi pembentukan identitas dan keputusan perilaku, termasuk dalam hal perilaku seksual (Erikson, 1968). Dalam konteks ini, dukungan sosial teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor protektif maupun faktor risiko terhadap munculnya perilaku seksual pranikah, tergantung pada bentuk dan arah pengaruh yang diberikan (Sarafino, 2014).

Apabila lingkungan pergaulan remaja bersifat positif dan mendukung pertumbuhan yang sehat, maka perilaku yang ditampilkan remaja pun cenderung mengikuti arah yang konstruktif. Contohnya, remaja dapat terdorong untuk berprestasi secara akademis maupun non-akademis, serta termotivasi untuk mengembangkan potensi diri ketika berada dalam lingkaran pergaulan dengan teman-teman yang cerdas, kreatif, dan berorientasi positif. Namun sebaliknya, apabila lingkungan teman sebaya

memberikan pengaruh yang negatif, maka remaja pun lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk aktivitas seksual pranikah yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku.

Seks pranikah merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Umumnya, perilaku ini muncul dalam konteks hubungan pacaran yang dijalani oleh para remaja. Tindakan tersebut berkaitan erat dengan perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja, yang kemudian memicu meningkatnya dorongan atau hasrat seksual (Nida, 2020). Perilaku seksual pranikah pada remaja meliputi berbagai aktivitas, mulai dari pacaran, berpegangan tangan, berciuman, hingga hubungan seksual sebelum menikah. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, akses informasi yang semakin mudah, serta perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat (Kalsum, 2018).

Pada masa remaja, perkembangan emosi berada dalam fase yang paling intens. Perubahan fisik yang mencolok, khususnya pada sistem reproduksi, menjadi pemicu

munculnya dinamika emosional yang kompleks. Hal ini menimbulkan berbagai perasaan baru, termasuk ketertarikan romantis dan keinginan untuk menjalin kedekatan dengan lawan jenis (Tetri Melda Yanti dan Aris Gunawan, 2024). Perubahan besar ini membuat masa remaja lebih dinamis dibandingkan tahap perkembangan lainnya. Aktivasi hormon seksual selama masa ini mendorong berbagai perilaku seksual. Sebuah studi menyatakan bahwa perubahan hormonal yang signifikan selama masa pubertas memainkan peran penting dalam perilaku seksual remaja (Biro dan Dorn, 2018). Perhatian pada masa remaja sangat penting karena kegagalan mengatasi perubahan ini dapat menyebabkan perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Klien dan Miltenberger, 2018).

Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2020 mengungkapkan bahwa di Indonesia, 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah melakukan aktivitas meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan tercatat pernah

berciuman bibir, sedangkan 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan mengaku pernah berpegangan tangan dengan pasangan mereka (BKKBN, 2021). Selain itu, sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan berusia 15–19 tahun di Indonesia menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan (Kemenkes)., 2020).

Survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 2019 terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar mengungkap bahwa 97 % responden pernah menonton pornografi, 93,7 % pernah berciuman, petting, atau seks oral, serta 62,7 % siswa SMP telah berhubungan intim, sementara 21,2 % siswi mengaku pernah menjalani aborsi. Studi lanjutan oleh KPAI dan Kementerian Kesehatan pada Oktober 2020 melaporkan bahwa sekitar 62,7 % remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dengan 20 % dari 94.270 perempuan hamil di luar pernikahan berasal dari kelompok usia remaja dan 21 % di antaranya pernah melakukan aborsi (Tetri Melda Yanti dan Aris Gunawan, 2024).

Menurut BKKBN (2021), sekitar 55% remaja di Jabodetabek pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di Surabaya, angkanya mencapai 48%, di Bandung dan Medan 53%. Perilaku seks bebas ini berkontribusi pada peningkatan kasus infeksi HIV/AIDS, ditemukan pada remaja sekolah dan mahasiswa, dengan banyak kasus kehamilan tidak diinginkan dan praktik aborsi. Fenomena perilaku seksual bebas ini tersebar merata di wilayah perkotaan maupun perdesaan, melintasi berbagai lapisan ekonomi, dan banyak remaja putri melakukannya tanpa menggunakan kontrasepsi.

Mengingat kompleksitas perubahan yang terjadi pada masa remaja, serta besarnya pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan perilaku, termasuk perilaku seksual, maka diperlukan penelitian yang mendalam dan kontekstual untuk memahami dinamika tersebut, khususnya di wilayah seperti Kecamatan Muara Wahau, Kutai Timur. Lingkungan sosial yang khas serta keterbatasan akses informasi dan pendidikan seksual di daerah ini menjadikan remaja rentan terhadap perilaku berisiko apabila tidak

mendapatkan dukungan sosial yang sehat dari lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi preventif dan intervensi yang tepat, berbasis data empiris dan relevan dengan kondisi sosial budaya setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Variabel dalam studi ini terdiri dari variabel independen, yakni dukungan sosial teman sebaya, serta variabel dependen, yaitu perilaku seksual pranikah. Dukungan sosial teman sebaya dipahami sebagai persepsi individu remaja terhadap sejauh mana mereka menerima bantuan emosional, informasional, dan instrumental dari rekan sebaya dalam menghadapi tekanan sosial maupun psikologis.

Instrumen pengukuran dukungan sosial menggunakan angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari *Peer Support Questionnaire (PSQ)*, yang mencakup dimensi dukungan emosional, informasional, instrumental, serta penilaian, dengan skala pengukuran Likert lima poin.

Adapun perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum terikat dalam pernikahan yang sah secara hukum maupun agama, mencakup perilaku non-genital seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga aktivitas seksual yang bersifat genital. Variabel ini diukur menggunakan modifikasi dari instrumen *Youth Sexual Behavior Inventory (YSBI)* yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma budaya lokal masyarakat setempat. Skala yang digunakan juga berbentuk Likert lima tingkat, yang mencerminkan intensitas dan frekuensi keterlibatan dalam perilaku tersebut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh remaja berusia 15 hingga 19 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Muara Wahau, Kutai Timur. Teknik penarikan sampel

menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) berusia antara 15–19 tahun, (2) memiliki pengalaman aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan (3) bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent* secara sukarela. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan batas kesalahan (*margin of error*) 5%, sehingga diperoleh total 100 responden sebagai representasi populasi target.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan **Juni hingga Juli 2025**, mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, hingga proses pengolahan data. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah melalui proses validasi oleh pakar serta uji coba awal (*pre-test*) untuk menjamin tingkat validitas dan reliabilitasnya. Validitas alat ukur dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson, sedangkan reliabilitasnya diuji melalui perhitungan koefisien Alpha Cronbach (α). Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memperoleh nilai $\alpha \geq 0,70$, yang menunjukkan konsistensi internal antaritem dalam satu konstruk.

Proses analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya syarat normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas data. Kedua, digunakan analisis korelasi Pearson untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku seksual pranikah. Ketiga, dilakukan analisis regresi linear sederhana guna menguji besarnya pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru, dan tingkat signifikansi statistik yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

C. Pembahasan

1. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang krusial, ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional yang signifikan. Pada periode ini, remaja mulai mengembangkan identitas pribadi

mereka dan semakin bergantung pada kelompok teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat sentral, memengaruhi harga diri, rasa memiliki, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Remaja menghabiskan lebih dari separuh waktu bangun mereka bersama teman sebaya, menjadikan pengaruh teman sebaya sebagai kekuatan dominan dalam kehidupan mereka.

Pentingnya penerimaan dan rasa memiliki di antara teman sebaya selama masa remaja menciptakan lingkungan yang baik bagi pengaruh teman sebaya, baik yang positif maupun negatif. Kerentanan perkembangan ini berarti bahwa dinamika teman sebaya bukan hanya salah satu faktor di antara banyak faktor lain, melainkan kekuatan yang berpotensi memperkuat atau mengurangi pengaruh lain, seperti keluarga atau media. Pergeseran dari pengaruh keluarga utama ke pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa remaja secara aktif mencari validasi dan rasa memiliki di luar lingkup keluarga.

Jika kebutuhan perkembangan mendasar ini dipenuhi melalui kelompok teman sebaya yang

menormalisasi atau mendorong perilaku berisiko, kerentanan individu terhadap perilaku tersebut akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, jika kelompok teman sebaya memberikan penguatan positif dan dukungan, mereka dapat menjadi penahan terhadap risiko lain. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi harus sesuai dengan tahap perkembangan, memanfaatkan kekuatan kelompok teman sebaya daripada hanya berfokus pada perubahan tingkat individu. Jenis-jenis dukungan teman sebaya meliputi (Sedona Sky ACADEMY, 2024):

- a. Dukungan Emosional: Meliputi ungkapan empati, curahan kasih sayang, dan perhatian, membantu individu merasa tenang dan diperhatikan.
- b. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*): Mencakup penghargaan positif, dorongan, dan persetujuan terhadap nilai dan kemampuan individu.
- c. Dukungan Informasi: Memberikan nasihat, saran, umpan balik, dan petunjuk untuk membantu individu membuat keputusan yang tepat.
- d. Dukungan Instrumental: Bantuan nyata berupa materi, waktu, atau

tenaga (misalnya, meminjamkan uang, membantu tugas).

Menurut Sarafino, dukungan sosial merujuk pada bentuk kenyamanan emosional, perhatian, penghargaan, maupun bantuan nyata yang diberikan oleh individu lain atau suatu kelompok kepada seseorang, yang bertujuan untuk membantu individu tersebut dalam menghadapi tekanan atau situasi yang menantang (Smet, 1994). Pandangan serupa juga disampaikan oleh Sarason dalam kutipan Ainun Ni'mah, yang menyatakan bahwa dukungan sosial mencerminkan suatu bentuk interaksi interpersonal, di mana seseorang menunjukkan perhatian dan bantuan kepada individu lain. Bantuan ini biasanya datang dari orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu tersebut.

Dukungan sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemberian informasi, bantuan perilaku, maupun bantuan material, yang diperoleh melalui relasi sosial yang dekat dan bermakna. Hubungan semacam ini dapat menumbuhkan perasaan diperhatikan, dihargai, dan dicintai, sehingga memperkuat kesejahteraan emosional individu yang

menerima dukungan tersebut. Sedangkan menurut Baron dan Byrne dukungan sosial diartikan sebagai kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya dalam menjalin suatu hubungan yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya (Byrne, 2003).

Dengan demikian, peran dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, menjadi semakin penting terutama dalam konteks pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dan kuat terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Sri Wulandari, M. R., dan Kusuma, A. N. N, 2019). Remaja menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya, sehingga kelompok ini menjadi sumber pengaruh penting terhadap sikap, minat, dan perilaku mereka, termasuk perilaku seksual.

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan

faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan luar). Salah satu faktor internal yang memiliki peran signifikan adalah harga diri (*self-esteem*). *Self-esteem* dipahami sebagai hasil dari evaluasi pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan bagaimana individu menilai, menerima, atau bahkan menolak keberadaan dirinya, termasuk dalam hal tingkat kepercayaan terhadap nilai-nilai, kebijaksanaan, kemampuan, serta kekuasaan pribadi yang dimilikinya (Permatasari, 2019).

Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memperlihatkan perilaku yang adaptif dan positif, serta lebih mampu membuat keputusan yang sehat, termasuk dalam konteks seksual. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah lebih rentan terhadap berbagai konsekuensi negatif, terutama dalam hal ketidakmampuan mengontrol diri atau membuat keputusan yang bijak, yang dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko.

Remaja dengan tingkat harga diri yang rendah cenderung mencari validasi, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan emosional di luar lingkup

keluarga, khususnya dari teman sebaya. Dalam kondisi tersebut, mereka lebih mudah tertarik untuk menjalin kedekatan dengan individu-individu di luar keluarga yang dinilai mampu memberikan penghargaan, rasa diterima, dan perhatian, yang tidak mereka peroleh dari lingkungan rumah. Situasi ini dapat membuat remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif, sehingga tidak jarang mereka terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan yang sering muncul sebagai ekspresi dari kebutuhan akan pengakuan dan kasih sayang adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku ini kerap menjadi bentuk pelarian emosional, di mana remaja mencoba mengisi kekosongan afeksi melalui hubungan intim yang bersifat sementara.

Perilaku remaja dapat mengalami perubahan sebagai dampak dari pengaruh teman sebaya (Farah Nur Fitri Hidayati dan Rahma Bianita Pratiwi, 2024). Hal ini terjadi karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di lingkungan sekolah dan dalam interaksi sosial bersama teman-temannya. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus menciptakan

rasa nyaman dan kepercayaan yang tinggi, sehingga remaja sering kali menganggap teman sebayanya sebagai tempat paling tepat untuk mencari saran dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Walaupun nasihat dari teman sebaya belum tentu benar, remaja cenderung lebih mudah menerimanya dibandingkan dengan pendapat atau masukan dari orang tua maupun anggota keluarga. Dalam proses perkembangan sosial, teman sebaya memainkan berbagai peran penting, seperti menjadi sahabat, sumber stimulasi, pemberi dukungan fisik dan emosional. Peran-peran ini memberi ruang bagi remaja untuk menjalin interaksi sosial, mengontrol perilaku, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai keinginannya, serta berbagi pandangan dan permasalahan secara timbal balik (Suramto, 2024).

Kelompok teman sebaya merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan remaja, karena umumnya mereka lebih terbuka dalam berbagi informasi, baik yang berkaitan dengan isu seksual maupun non-seksual, dibandingkan dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Remaja juga

cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-temannya, sehingga pengaruh dari lingkungan sebaya terhadap perilaku remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual pranikah, menjadi sangat besar.

Apabila lingkungan pergaulan seorang remaja bersifat positif dan membawa pengaruh yang membangun, maka remaja cenderung akan mengikuti pola perilaku yang baik, seperti terdorong untuk meraih prestasi dan mengembangkan kreativitas karena berada dalam lingkup pertemanan dengan individu yang inspiratif dan produktif. Namun sebaliknya, jika lingkungan pergaulannya memiliki kecenderungan negatif, maka remaja pun dapat terdorong untuk melakukan perilaku yang menyimpang, termasuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah. Oleh sebab itu, sangat penting bagi lingkungan sosial remaja untuk mendapatkan perhatian dan pemantauan yang serius, baik dari orang tua, keluarga, maupun orang dewasa lainnya yang berada di sekitar mereka.

2. Interpretasi Temuan: Dukungan Sosial sebagai Faktor Risiko atau

Protektif terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat berfungsi ganda, baik sebagai **faktor protektif** maupun **faktor risiko** terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Pada sisi protektif, remaja yang menjalin hubungan sehat dengan teman-teman yang memiliki nilai moral yang kuat cenderung saling mengingatkan dan mendukung untuk menghindari perilaku berisiko, termasuk dalam hal seksualitas. Dukungan ini memberikan ruang untuk saling berbagi pengalaman, membangun kepercayaan, serta membentuk mekanisme kontrol sosial dalam kelompok sebaya.

Sebaliknya, jika dukungan sosial tersebut berasal dari kelompok teman yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah, maka dukungan tersebut justru memperkuat legitimasi tindakan menyimpang. Dalam hal ini, "dukungan" menjadi bentuk pembenaran sosial terhadap eksplorasi seksual di luar batas norma. Hal ini diperkuat oleh literatur yang menunjukkan bahwa norma kelompok memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu, khususnya pada

remaja yang belum memiliki sistem nilai yang sepenuhnya terbentuk.

Kondisi ini sangat relevan dengan realitas di Kecamatan Muara Wahau, di mana dinamika pergaulan remaja dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan seksual formal, minimnya pengawasan orang tua, serta akses terhadap media digital yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, penguatan karakter dan pendidikan nilai melalui jalur informal seperti kegiatan keagamaan, organisasi remaja, dan komunitas sekolah menjadi penting untuk menyeimbangkan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja.

3. Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kecamatan Muara Wahau Kutai Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan oleh remaja di Kecamatan Muara Wahau cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Artinya, mayoritas remaja merasa bahwa mereka memperoleh cukup banyak dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun dukungan evaluatif dari lingkungan

sosial terdekat mereka, khususnya dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja menurut Erikson (1968), yang menyatakan bahwa pada fase pencarian identitas, remaja sangat mengandalkan kelompok sebaya sebagai cermin sosial dan sumber penguatan diri.

Dari sisi perilaku seksual pranikah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada dalam kategori sedang, dengan sebagian responden mengaku pernah terlibat dalam perilaku seksual non-genital seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium pasangan. Sementara perilaku seksual genital, seperti petting atau hubungan seksual, cenderung lebih jarang dilakukan, meskipun tetap ditemukan dalam frekuensi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual sebelum menikah bukanlah fenomena asing, namun memiliki spektrum keterlibatan yang bervariasi.

Temuan ini perlu dibaca dalam konteks lokal Kecamatan Muara Wahau Kutai Timur yang secara sosial dan budaya masih menjunjung nilai-nilai konservatif, tetapi mulai

mengalami transisi akibat globalisasi informasi dan media digital. Norma agama dan adat masih menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku, namun pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kurangnya pendidikan seks yang komprehensif membuka ruang eksplorasi perilaku seksual tanpa pemahaman risiko yang cukup. Deskripsi statistik dari kedua variabel disajikan pada tabel berikut:

Model	B (Koefisien)	Std. Error	t- hitung	Si g.	R Square (R ²)
Konstanta	32,157	4,120	7,81	0,000	
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)	0,339	0,065	5,22	0,000	0,232

Koefisien regresi (B) untuk variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,339 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor dukungan sosial akan diikuti oleh kenaikan sebesar 0,339 satuan pada skor perilaku seksual pranikah. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya, semakin besar pula

kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak serta-merta bertindak sebagai faktor protektif. Justru, tergantung pada kualitas relasi sosial, dukungan teman sebaya dapat memperkuat normalisasi terhadap perilaku menyimpang seperti aktivitas seksual sebelum menikah. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku seksual pranikah adalah secara statistik signifikan. Artinya, hasil ini bukan terjadi karena kebetulan, dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas dengan tingkat kepercayaan 95%.

Nilai R Square sebesar 0,232 menunjukkan bahwa 23,2% variabilitas perilaku seksual pranikah remaja dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya. Sisanya, yaitu 76,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini, seperti kontrol orang tua, pengaruh media, tingkat religiusitas, pendidikan seksual, kelekatan keluarga, dan sebagainya. Nilai R² sebesar 0,232 dalam konteks ilmu sosial masih dianggap moderat, mengingat bahwa perilaku manusia

sangat kompleks dan biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor secara simultan. Nilai t-hitung sebesar 5,22 menunjukkan bahwa variabel X memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap Y. Nilai standar *error* (SE) sebesar 0,065 menunjukkan bahwa estimasi koefisien cukup stabil, dengan variabilitas kecil antara sampel.

Hasil analisis regresi ini memperkuat temuan korelasional sebelumnya, yaitu bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh nyata terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja. Namun, arah pengaruh yang positif justru mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, dukungan dari teman sebaya dapat memperkuat legitimasi perilaku seksual pranikah, terutama jika kelompok tersebut menginternalisasi nilai-nilai permisif atau liberal terhadap seksualitas. Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan dukungan sosial yang sehat dan bernilai edukatif, termasuk melalui peer group yang diarahkan oleh pembimbing, guru BK, tokoh agama, atau fasilitator sebaya yang telah mendapatkan pelatihan literasi seksual berbasis nilai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kecamatan Muara Wahau, Kutai Timur. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima remaja dari kelompok teman sebayanya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya tidak selalu bersifat protektif, tetapi juga dapat menjadi faktor risiko apabila nilai-nilai yang ditransmisikan dalam kelompok pergaulan bersifat permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Temuan ini mempertegas bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang dominan dalam kehidupan remaja, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kualitas dan arah dari dukungan sosial tersebut sangat menentukan dampaknya terhadap pembentukan perilaku remaja, khususnya dalam konteks perilaku seksual.

E. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar berbagai pihak yang memiliki peran dalam kehidupan remaja dapat mengambil langkah strategis dalam mengarahkan pengaruh teman sebaya ke arah yang positif. Orang tua diharapkan lebih aktif membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati dengan anak-anak mereka, sehingga remaja merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai persoalan yang dihadapi, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Di lingkungan sekolah, peran guru perlu ditingkatkan melalui penyelenggaraan program pembinaan kelompok sebaya yang sehat dan edukatif, seperti *peer group* positif dan pelatihan konselor sebaya. Pemerintah daerah, khususnya di wilayah seperti Kecamatan Muara Wahau Kutai Timur, perlu mengembangkan program pendidikan seks yang komprehensif dan berbasis nilai budaya lokal, serta menyediakan ruang aman bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan konseling yang tepat. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan agama sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu menjadi filter

dalam proses pengambilan keputusan perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, B. &. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dorn, L. D. (2018). Puberty and Its Measurement: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 28(4), 491-551.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gunawan, T. M. (2024). PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SEKSUAL. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9(2), 406-415.
- Hidayati, F. N. (2024). Keterlibatan Teman Sebaya dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif* , 1122-1130.
- Ismanto, H. S. (2024). identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja di desa kebonsari kecamatan rowosari. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 11-19.
- Kalsum, E. P. (2018). GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI KOTA SAMARINDA TAHUN 2016. *Mahakam Nursing Journal*, 2(3), 126-133.
- Kusuma, M. R. (2019). PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU

- SEKSUAL REMAJA LAKI-LAKI DAN REMAJA PEREMPUAN : STUDI KOMPARATIF. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 8-14.
- Miltenberger, K. d. (2018). Behavior Analysis and Behavioral Pediatrics. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 39(8), 642-650.
- Nida, N. H. (2020, Agustus 28). *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Retrieved from DP3AP2 DIY: <https://dp3ap2.integra.id/blog/Perilaku-Seks-Pranikah-Remaja?323#:~:text=Perilaku%20s eks%20pranikah%20adalah%20pe rilaku,biologis%20sehingga%20me ndorong%20hasrat%20seksualnya.>
- Permatasari, Y. (2019). Hubungan antara Self-Esteem dengan Perilaku Seksual pada Remaja . *Universitas Kristen Satya Wacana: Program Studi Psikologi FPSI*.
- Rhodes, J. R. (2004). Changes in self esteem during the middle school years: a laten growth curve stady of individual and contextual influences. *Journal of school psychology*, 42(1), 243-261.
- Sarafino, E. P. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Hoboken: NJ: Wiley.
- Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grafindo.
- Suramto, B. B. (2024). Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review. *Academy of Education Journal*, 448-455.
- Zulfiana, U. (2017). SELF ESTEEM, SOCIAL SUPPORT,. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 55-61.
- (Kemenkes)., K. K. (2020). Laporan Tahunan Kementerian Kesehatan 2020.
- Fedona Sky ACADEMY (2024, June 17) <https://www.sedonasky.org/blog/social-support-and-family-functioning>